

## **Analisis Pendapatan Kelompok Tani Hutan Wana Mitra Lestari Terhadap Kemitraan Kehutanan di Desa Napal Putih**

*(Income Analysis of Wana Mitra Lestari Forest Farmer Group on Forestry Partnership in  
Napal Putih Village)*

**Marta Maria Sinurat, Ahyauddin<sup>\*</sup>, Rince Muryunika**

*Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi*

*\* Corresponding author: [ahya.dya@gmail.com](mailto:ahya.dya@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

*The Wana Mitra Lestari Forest Farmer Group is one of the forest farmer groups located in Napal Putih Village, Serai Serumpun District. The forest work area managed by KTH Wana Mitra Lestari is a production forest area. KTH Wana Mitra Lestari has obtained permission to access management for protection and recognition of Forestry partnerships sourced from the Ministry of Environment and Forestry through a decree No. 10665/Menlhk-PSKL/PSL.0/12/2019. The area of KTH Wana Mitra Lestari is 90 Ha. Land management owned by KTH members is managed individually according to the KTH member's land area. The rubber production of KTH Wana Mitra Lestari is sold to an HTI company in Tebo Regency. This research was conducted in Napal Putih Village, Serai Serumpun District, Tebo Regency. This research aims to analyze the differences in income of KTH Wana Mitra Lestari farmers before and after implementing the forestry partnership. The data collection system was carried out using interviews and with the help of questionnaires and literature studies to support the research results. Sampling was carried out using the saturated sample method (census). The data analysis used in this research is descriptive analysis and quantitative analysis with calculations of income, costs, revenue, R/C-ratio and average difference tests. Based on the results of research conducted, forestry partnerships can become a community empowerment program around forest areas by forming Forest Farmer Groups to increase farmers' income. The calculation results of KTH Wana Mitra Lestari's total income before the forestry partnership were IDR 18,413,181/farmer/year while the income after the forestry partnership was IDR 32,130,748/farmer/year. The results of the R/C Ratio analysis of KTH Wana Mitra obtained an R/C Ratio before the forestry partnership with a value of 5.20, whereas after the forestry partnership it was 5.37, which means that the KTH Wana Mitra Lestari farming business is worth developing because the R/C Ratio is > 1. Results of the analysis of the mean difference test - The average obtained is that there is a difference between the total productivity of KTH Wana Mitra Lestari farmers before and after the forestry partnership with a significant value (2-tailed), namely (0.001 < 0.05) or smaller than alpha 5% so that  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected.*

**Keywords:** *Income Analysis, Forestry Partnership, R/C-ratio*

### **ABSTRAK**

*Kelompok Tani Hutan Wana Mitra Lestari merupakan salah satu kelompok tani hutan yang berada di Desa Napal Putih Kecamatan Serai Serumpun. Areal kerja kawaan hutan yang dikelola KTH Wana Mitra Lestari merupakan kawasan hutan produksi. KTH Wana Mitra Lestari telah*

memperoleh ijin akses kelola perlindungan dan pengakuan kemitraan Kehutanan yang bersumber dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui SK. No. 10665/Menlhk-PSKL/PSL.0/12/2019. Luasan areal KTH Wana Mitra Lestari yaitu 90 Ha. Pengelolaan lahan yang dimiliki anggota KTH dikelola secara individu sesuai dengan luas lahan anggota KTH. Hasil produksi karet KTH Wana Mitra Lestari dijual kepada salah satu perusahaan HTI di Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilakukan di Desa Napal Putih Kecamatan Serai Serumpun Kabupaten Tebo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani KTH Wana Mitra Lestari sebelum dan setelah penerapan kemitraan kehutanan. Sistem pengumpulan data dilakukan dengan wawancara serta bantuan kuesioner serta studi literatur untuk menunjang hasil penelitian. Penentuan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sampel jenuh (sensus). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menghitung penerimaan, biaya, pendapatan, R/C-ratio serta uji beda rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa melalui kemitraan kehutanan dapat menjadi suatu program pemberdayaan masyarakat disekitar kawasan hutan dengan membentuk Kelompok Tani Hutan untuk meningkatkan pendapatan petani. Hasil perhitungan pendapatan total KTH Wana Mitra Lestari sebelum kemitraan kehutanan sebesar Rp.18.413.181/petani/tahun sedangkan pendapatan setelah kemitraan kehutanan sebesar Rp.32.130.748/petani/tahun. Hasil analisis R/C ratio KTH Wana Mitra diperoleh R/C ratio sebelum kemitraan kehutanan dengan nilai 5.20, sedangkan setelah kemitraan kehutanan 5.37 yang artinya usaha tani KTH Wana Mitra Lestari layak dikembangkan karena R/C ratio > 1. Hasil perhitungan uji beda rata-rata diperoleh terdapat perbedaan antara jumlah produktivitas petani KTH Wana Mitra Lestari sebelum dan setelah kemitraan kehutanan dengan nilai signifikan (2-tailed) yaitu ( $0,001 < 0,05$ ) atau lebih kecil dari alfa 5% sehingga  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci:** Analisis Pendapatan, Kemitraaan Kehutanan, R/C-ratio

Diterima, 30 September 2023

Disetujui, 25 Oktober 2023

Online, 05 November 2023

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kawasan hutan yang luas serta kaya akan potensi keanekaragaman hayati. Tingginya tingkat keanekaragaman hayati pada hutan, memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung terutama masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan (A'oetpah *et al.*, 2021). Pemanfaatan kawasan hutan dengan cara memberikan akses kelola secara legal kepada masyarakat asli maupun masyarakat pendatang merupakan salah satu program strategi nasional yang dikembangkan sejak tahun 2016 yaitu Perhutanan Sosial (PS) dengan tujuan untuk menyejahterakan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Salah satu kebijakan skema perhutanan sosial yaitu kemitraan kehutanan sebagai upaya pemerintah bagi masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan/mengelola hutan secara legal.

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam perhutanan sosial yang mengelola kawasan tanpa izin memicu pada kerusakan hutan yang semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan karena minimnya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan secara legal. Kerusakan kawasan hutan yang terus menerus meningkat, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat tergolong kategori rendah terutama yang tinggal sekitar kawasan hutan menjadi latar belakang pemerintah memberikan kebijakan dalam hal pemanfaatan kawasan hutan produksi untuk dimanfaatkan masyarakat desa.

Upaya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat penting dikarenakan interaksi antara masyarakat sekitar dengan kawasan hutan tersebut sangat tinggi (Wolleberg *et al.*, 2004 dan Ekawati *et al.*, 2015) serta masyarakat sekitar hutan pada umumnya berada pada kategori miskin dan berpendidikan rendah. Keterbatasan tersebut menjadi dasar utama masyarakat sekitar kawasan hutan seringkali merambah kawasan hutan karena keterdesakan ekonomi dan terbatasnya lahan garapan (Dewi, 2018).

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan (Puspitasari *et al.*, 2019). Kegiatan pemberdayaan masyarakat ditujukan sebagai salah satu penyelesaian konflik lahan serta pengembangan aspek ekonomi. Kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat menjadi upaya untuk meningkatkan kapasitas serta produktifitas kearah kemandirian, sehingga akan berkembang serta terbentuk kelompok di masyarakat sebagai pendukung serta pihak yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan kehutanan (Yosefi dan Alviya 2015). Kelompok masyarakat yang telah bergabung dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan ikut dalam pelestarian hutan salah satunya yaitu membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH).

Kelompok Tani Hutan Wana Mitra Lestari merupakan salah satu kelompok tani hutan yang berada di Desa Napal Putih Kecamatan Serai Serumpun. Areal kerja kawasan hutan yang dikelola oleh KTH merupakan kawasan hutan produksi. KTH Wana Mitra Lestari telah memperoleh ijin akses kelola perlindungan dan pengakuan kemitraan Kehutanan yang bersumber dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui SK. No. 10665/Menlhk-PSKL/PSL.0/12/2019. Luasan areal KTH Wana Mitra Lestari yaitu 90 Ha. Indikator keberhasilan dari sebuah pembangunan sektor kehutanan yaitu mengurangi tingkat kemiskinan di sekitar hutan (Masyruroh 2020, Paransi dan Wuisang 2021). Saat ini kawasan hutan produksi yang dikelola/diklaim masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan menyebabkan pengelolaan tanaman hutan industri di Desa Napal Putih belum berjalan secara efektif. Upaya yang dilakukan pihak perusahaan hutan tanaman industri (HTI) untuk meningkatkan nilai ekonomi KTH Wana Mitra Lestari yaitu memberikan harga/nilai jual produk. Disamping itu pihak perusahaan memberikan pembinaan terkait prosedur pengelolaan hasil yang disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan

pendapatan petani KTH Wana Mitra Lestari sebelum dan setelah penerapan kemitraan kehutanan di Desa Napal Putih.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada April 2023 di Desa Napal Putih, Kecamatan Serai Serumpun, Kabupaten Tebo. Pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian ini, Desa Napal Putih merupakan kawasan hutan produksi yang sudah mengikuti dan memiliki hak izin program kemitraan kehutanan. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, alat perekam suara, kamera, laptop, *Ms. Excel*, *Ms. Office*, kuesioner atau *interview guite* sebagai panduan wawancara (Sugiyono 2013, Piliang *et al.* 2016, Arikunto dan Suharsimi 2012). Data primer adalah data yang pengambilan dilakukan secara langsung kepada objek yang akan diteliti berdasarkan wawancara kepada anggota Kelompok Tani Hutan menggunakan kuesioner berisi tentang pertanyaan terkait pendapatan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Mitra Lestari. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mempelajari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data ini dapat diperoleh dari instansi atau lembaga pemerintah yang mempunyai data sebagai penunjang dalam pemenuhan data penelitian.

Tabel 1. Data Rincian Data dan Informasi yang diperlukan dalam Penelitian

No	Jenis Data	Klasifikasi Data	Komponen Data	Sumber Data
1.	Data Primer	Data Identitas Responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama</li> <li>- Jenis kelamin</li> <li>- Umur/Usia</li> <li>- Alamat</li> <li>- Pendidikan terakhir</li> <li>- Jenis komoditi</li> <li>- Status kependudukan</li> <li>- Luas lahan</li> </ul>	Responden
		Data Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya Tetap</li> <li>- Biaya Variabel</li> <li>- Biaya Penyusutan</li> <li>- Jumlah Produksi</li> <li>- Harga Produksi</li> </ul>	Responden
2.	Data Sekunder	Data umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peta Lokasi</li> <li>- Keadaan umum lokasi</li> </ul>	Instansi terkait
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- SK Kulin KK dan NKK</li> <li>- Penelitian yang terkait</li> </ul>	Studi Pustaka KTH WML

Selain itu dalam pemenuhan data dapat diperoleh melalui studi pustaka maupun sumber lain terkait penelitian tersebut. Penentuan responden menggunakan metode sampling jenuh atau sensus sebab jumlah sampel relative kecil. Menurut Sugiyono

(2013) sampel jenuh artinya sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan sebanyak 17 orang dengan kriteria responden merupakan anggota kelompok tani hutan yang aktif bermitra bersama dengan perusahaan HTI. Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif serta analisis deskriptif.

Analisis kuantitatif merupakan analisis data yang dilakukan untuk melihat hasil pendapatan anggota KTH Wana Mitra Lestari. Metode analisis pendapatan usaha tani antara lain yaitu TR (*Total Revenue*), TC (*Total Cost*) dan I (*Income*). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Petani (Rp)

TR = Penerimaan Petani (Rp)

TC = Biaya Total Petani (Rp)

Sedangkan dalam menghitung total penerimaan (TR) adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual dengan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Pq = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah Produk (Rp)

Untuk menghitung besarnya biaya total diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total petani (Rp)

TFC = Biaya Tetap Petani (Rp)

TVC = Biaya Variabel Petani (Rp)

Menguntungkan atau tidaknya suatu usahatani yang dilakukan secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (*Revenue Cost Ratio* atau R/C). Secara matematis R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah kemitraan kehutanan dilakukan dengan uji beda dua rata-rata (Sugiyono, 2017). Jika tidak terdapat perbedaan pendapatan petani setelah kemitraan dan sebelum kemitraan:

$$H_0: X_1 = X_2$$

Sedangkan jika pendapatan petani setelah kemitraan kehutanan lebih besar dari sebelum kemitraan kehutanan maka dihitung dengan:

$$H_0: X_1 \neq X_2$$

Dimana:

$X_1$  = rata-rata produktivitas setelah kemitraan kehutanan

$X_2$  = rata-rata produktivitas sebelum kemitraan kehutanan

Analisis data deskriptif menggunakan wawancara secara langsung serta mendeskripsikannya untuk memperkuat hasil data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tebo berada pada posisi bagian barat Provinsi Jambi terletak diantara titik koordinat 0°52'32" - 01°54'50"LS dan 101° 48'57" - 102°49'17"BT. Luas wilayah Kabupaten Tebo yaitu 646.100 Ha, yang terdiri dari 12 kecamatan, 107 desa. Desa Napal Putih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Serai Serumpun wilayah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Luas wilayah Desa Napal Putih yaitu ±39.500 Ha. Kondisi iklim Desa Napal Putih memiliki curah hujan rata-rata 2.231 mm/tahun dengan kelerengan lahan 8-15%.

Akses menuju Desa Napal Putih dapat ditempuh melalui jalur darat dan jalur penyebrangan dari kota Jambi. Jarak antara kota Jambi ke kota Tebo ± 206 km dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum maupun pribadi dengan waktu tempuh 5 s/d 7 jam dengan akses jalan menuju lokasi masih berupa jalan tanah. Kondisi umum Kelompok Tani Hutan Wana Mitra Lestari merupakan areal kerja yang berada di bawah naungan salah satu perusahaan HTI karet di Jambi. Mata pencaharian utama masyarakat sekitar areal IUPHHK-HTI perusahaan merupakan kegiatan perkebunan karet.

Pembentukan KTH Wana Mitra Lestari tidak terlepas dari pembahasan Naskah Kesepakatan Kerja (NKK) yang memuat tentang kesepakatan antara perusahaan dengan calon anggota KTH Wana Mitra Lestari. Menurut Saipurrozi *et al.*, (2018) penyusunan naskah kemitraan kehutanan meliputi kerjasama, aturan dan sanksi harus melibatkan para pihak yang bersepakat. Kesepakatan antara perusahaan HTI dan KTH mengenai kewajiban dan hak dituangkan dalam bentuk Naskah Kesepakatan Kerja (NKK).

Penandatanganan Naskah Kesepakatan Kerja (NKK) antara perusahaan HTI dengan KTH Wana Mitra Lestari dilaksanakan pada 03 Oktober 2019 dengan No.01/NKK/LAJ/X/2019 yang disaksikan oleh pemerintah setempat. Selanjutnya dilakukan pengajuan SK Kemitraan kehutanan kepada Menteri LHK untuk memperoleh verifikasi teknis dari KLHK. Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor: SK.10665/Menlhk-PSKL/PSL.0/12/2019 tentang Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (KULIN KK) antara perusahaan HTI

dengan KTH Wana Mitra Lestari tanggal 31 Desember 2019 resmi diterbitkan dengan izin mengelola lahan seluas 90 Ha dan pengelola kawasan sebanyak 17 kepala keluarga.

Pelaksanaan kemitraan kehutanan perusahaan HTI membantu dalam aspek pemasaran melalui penyerapan hasil produksi karet masing-masing anggota kelompok tani hutan. Harga penjualan hasil karet kepada perusahaan HTI lebih tinggi dari penjualan ke pengepul/tengkulak. Getah karet yang diperjualbelikan kepada perusahaan HTI merupakan getah yang bermutu baik dan sesuai dengan SOP perusahaan yaitu getah yang bersih dengan DRC (*Dry Rubber Content*) perusahaan. Hal ini dilakukan guna untuk memperoleh hasil karet yang berkualitas dengan sistem berkelanjutan. DRC (*Dry Rubber Content*) getah karet KTH Wana Mitra Lestari berkisar antara 56-70%.

Penerimaan total KTH Wana Mitra Lestari setelah kemitraan kehutanan sebesar Rp. 552.826.542/Thn melalui penjualan kepada Perusahaan HTI. Penerimaan masing-masing petani setelah kemitraan kehutanan sebesar Rp.39.487.610/Thn. Penerimaan KTH Wana Mitra Lestari sebelum kemitraan kehutanan sebesar Rp.319.131.600/Thn melalui penjualan kepada tengkulak/pengepul. Penerimaan masing-masing petani sebelum kemitraan kehutanan sebesar 24.548.585/Thn.

Berdasarkan Tabel 2 biaya variabel dan biaya tetap para petani sebelum dan sesudah kemitraan kehutanan berbeda. Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode sebelum kemitraan kehutanan Rp. 788.523/ha/tahun yang terdiri dari total biaya variabel Rp. 485.919/ha/tahun dan biaya tetap Rp.302.604/ha/tahun.

**Tabel 2.** Biaya Produksi KTH Wana Mitra Lestari

	<b>Biaya Tetap (Rp/Ha/Thn)</b>	<b>Biaya Variabel (Rp/Ha/Thn)</b>	<b>Biaya Produksi (Rp/Ha/Thn)</b>
April 2019 - Maret 2020	302.604	485.919	788.523
April 2022 - Maret 2023	238.870	1.084.987	1.323.857
<b>Total</b>	<b>541.474</b>	<b>1.570.906</b>	<b>2.112.380</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Sedangkan penggunaan biaya produksi setelah kemitraan kehutanan KTH Wana Mitra Lestari dengan total biaya produksi 1.323.857/ha/tahun yang terdiri dari biaya variabel Rp.1.084.987/ha/tahun dan biaya tetap Rp.302.604/ha/tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan KTH Wana Mitra Lestari selama satu tahun diperoleh dari hasil penjumlahan biaya penyusutan peralatan, sehingga biaya tetap yang dikeluarkan tetap sama setiap tahun.

Pendapatan KTH Wana Mitra Lestari merupakan penghasilan yang diterima oleh anggota KTH dari hasil penjualan produk karet yang dapat dihitung dengan total penerimaan dikurangi dengan total produksi. Sedangkan untuk pendapatan masing-masing anggota KTH Wana Mitra Lestari dapat dihitung dengan total pendapatan KTH

Wana Mitra Lestari dibagi dengan jumlah anggota KTH. Berikut hasil analisis pendapatan petani KTH Wana Mitra Lestari:

**Tabel 3.** Rincian Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Kemitraan

	<b>Penerimaan (Rp/Petani/Thn)</b>	<b>Biaya Produksi (Rp/Petani//Thn)</b>	<b>Pendapatan Petani (Rp/Thn)</b>	<b>Pendapatan Petani (Rp/Ha/Thn)</b>
April 2019 - Maret 2020	22.795.949	4.381.934	18.413.181	3.313.426
April 2022 - Maret 2023	39.487.610	7.356.862	32.130.748	7.105.740
<b>Jumlah</b>	<b>62.283.559</b>	<b>11.738.796</b>	<b>50.543.929</b>	<b>10.419.166</b>

*Sumber: Data Primer diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui rata-rata pendapatan yang diperoleh petani KTH Wana Mitra Lestari setelah kemitraan kehutanan lebih besar daripada sebelum kemitraan kehutanan yaitu sebesar Rp.32.130.748/petani/tahun dan Rp.7.105.740/ha/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan sebelum kemitraan kehutanan sebesar Rp.18.413.181/petani//tahun dan Rp.3.313.426/ha/tahun. Selisih pendapatan sebesar Rp.13.717.567/petani/tahun atau sebesar Rp.3.792.314/ha/tahun.

**Tabel 4.** Analisis R/C ratio KTH Wana Mitra Lestari

	<b>Biaya Total (Rp/Petani )</b>	<b>Penerimaan Total (Rp/Petani)</b>	<b>R/C Ratio</b>
April 2019 - Maret 2020	4.381.934	22.795.949	5.20
April 2022 - Maret 2023	7.356.862	39.487.610	5.37

*Sumber: Data Primer diolah, 2023*

Tabel 4 Nilai indeks R/C-ratio KTH Wana Mitra Lestari sebelum kemitraan menunjukkan angka 5.20 dan setelah kemitraan kehutanan 5.37 yang artinya R/C ratio >1. Nilai R/C ratio tersebut berarti setiap pengeluaran petani sebesar Rp.1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.5.20 dan Rp.5.37. Besarnya R/C ratio menunjukkan bahwa usahatani karet yang dilakukan KTH Wana Mitra Lestari menguntungkan serta layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena jumlah penerimaan lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan serta memberikan manfaat ekonomis terhadap petani. Nilai Input-Output ratio digunakan untuk menilai adanya tidaknya manfaat kemitraan kehutanan yang diterapkan di KTH Wana Mitra Lestari.

**Tabel 5.** Nilai Input-Output ratio KTH Wana Mitra Lestari

Uraian	April 2019-Maret 2020	April 2022-Maret 2023	Penambahan Biaya
Biaya produksi (Rp/Ha/Tahun)	788.523	1.323.857	535.334
Produksi (Ha/Tahun)	467	723	256

Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	4.101.949	7.105.740	3.003.791
Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)	3.313.426	5.781.883	2.468.457
Pendapatan per unit biaya	4,20	4,37	0,17
Input-output ratio	1:5,20	1:5,37	1:5,61

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan hasil input-output ratio menunjukkan bahwa sistem kemitraan kehutanan yang diterapkan lebih menguntungkan daripada sebelum kemitraan kehutanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kemitraan kehutanan KTH Wana Mitra Lestari memperoleh manfaat dalam usahatani tersebut. Perbedaan jumlah produktivitas sebelum dan setelah adanya kemitraan kehutanan dapat dilakukan dengan uji beda dua rata-rata atau uji t-test dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package fo Social Science*) versi 26 dengan tingkat kepercayaan 95% (t-Tabel 5%).

**Tabel 6.** Hasil Uji *Paired Samples Statistics*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Produktivitas setelah KK	4.020,29	14	2.565,811	685,742
	Produktivitas sebelum KK	2.597,57	14	1.669,220	446,118

Sumber: Data Primer, diolah dengan SPSS, 2023

**Tabel 7.** Hasil Uji *Paired Samples Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Produktivitas Sebelum-Setelah KK	1.422,711	1.202,396	321,354	728,472	2.116,957	4.427	13	.001

Sumber: Data Primer, diolah dengan SPSS, 2023

Berdasarkan tabel *Paired Samples Test* usahatani KTH Wana Mitra Lestari menunjukkan perbedaan nyata yang ditunjukkan oleh nilai Sig(2-tailed) yaitu sebesar  $0.001 \leq 0.05$  atau lebih kecil dari alfa 5%, maka  $H_0$  tidak sama dengan  $H_1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata produktivitas getah karet KTH Wana Mitra Lestari yang sangat jelas dan signifikan sebelum dan setelah adanya kemitraan kehutanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kemitraan kehutanan ditinjau dari segi ekonomi mengalami peningkatan melalui pemberdayaan masyarakat dengan membentuk Kelompok Tani Hutan serta meningkatkan pendapatan petani. Hasil perhitungan pendapatan total KTH Wana Mitra Lestari sebelum kemitraan kehutanan sebesar Rp.18.413.181/petani/tahun sedangkan pendapatan setelah kemitraan kehutanan sebesar Rp.32.130.748/petani/tahun. Hasil analisis R/C *ratio* KTH Wana Mitra diperoleh R/C-*ratio* sebelum kemitraan kehutanan dengan nilai 5.20, sedangkan setelah kemitraan kehutanan 5.37 yang artinya usaha tani KTH Wana Mitra Lestari layak dikembangkan karena R/C *ratio* > 1. Hasil perhitungan uji beda rata-rata diperoleh terdapat perbedaan antara jumlah produktivitas petani KTH Wana Mitra Lestari sebelum dan setelah kemitraan kehutanan dengan nilai signifikan (2-tailed) yaitu ( $0,001 < 0,05$ ) atau lebih kecil dari alfa 5% sehingga  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak. Peningkatan pendapatan KTH Wana Mitra Lestari disebabkan oleh harga karet ditentukan berdasarkan DRC (*Dry Rubber Content*), kualitas produksi, bobot/produksi (kg) karet yang dihasilkan serta jumlah tanaman karet petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'oetpah HD, Mamie EP, Nixon R. 2021. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Koa (Studi Kasus Desa Linamnutu Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Wana Lestari*, 3(1), 49-58.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi IN. 2018. Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Program Perhutanan Sosial. *Info Teknis EBONI*, 15(2), 65-77.
- Masyurroh A. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kota di Kota Serang. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 5(1): 36-40.
- Paransi SE, Wuisang CE. 2021. Analisis Pemanfaatan Hutan Kota di Kota Kotamobagu. *Media Matrasain*, 18 (2): 1-14.
- Piliang AR, Mardiansyah M, Arlita T. 2016. Prioritas strategi Pembangunan Hutan Kota Pekanbaru berdasarkan partisipasi para pihak dengan metode AHP. *Jom Faperta UR*, 3(2): 1-7.
- Puspitasari SA, Saragih HJR, Novalino RDAN. 2019. Perhutanan Sosial Dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Pada Pantai Bakti Kecamatan Muaro Gembong Kabupaten Bekasi).

*Jurnal Ekonomi Pertahanan*. 5(1), 121-124.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wollenberg E, Belcher B, Sheil D, Dewi S, Moeliono M. 2004. *Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia? Governance Brief*. CIFOR, Bogor.

Yosefi SE, Alviya I. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyelenggaraan Hutan Kota: Studi Kasus Kota Medan, Deli Serdang dan Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(1): 13-30. DOI:10.20886/jpsek.2015.12.1.13-30